



Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Novel *Hello* Karya Tere Liye Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA

Wahyu Fajar Lestari¹, Slamet², Ari Suryawati Secio Chaesar³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹wahyufajarlestari@student.uns.ac.id, ²slametjagalan@staff.uns.ac.id, ³secioaricha@staff.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-05-2024

Disetujui: 10-06-2024

Kata Kunci:

Novel;

Nilai;

Profil Pelajar Pancasila.

Keywords:

Novels;

Values;

Pancasila Student Profile.

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran sastra seringkali kurang menarik minat siswa. Maka dari itu, guru hendaknya dapat memilih metode dan materi ajar sastra yang tepat untuk meningkatkan ketertarikan siswa pada sastra. Namun faktanya, sebagian besar guru masih kesulitan memilih materi ajar sastra yang tepat. Selain itu, materi yang digunakan sebagian besar juga belum menyajikan nilai pendidikan karakter yang baik, terutama berkaitan dengan nilai Profil Pelajar Pancasila yang wajib dibudayakan dalam diri siswa sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Hello* karya Tere Liye; dan (2) relevansi novel *Hello* sebagai materi ajar sastra di SMA. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye dan informan. Data penelitian berupa dialog dan kutipan novel yang mengandung nilai Profil Pelajar Pancasila serta hasil wawancara dengan informan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Adapun, teknik validasi datanya menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Hello* mengandung enam nilai Profil Pelajar Pancasila yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa novel *Hello* karya Tere Liye relevan digunakan sebagai materi ajar sastra di SMA. Hal ini karena novel tersebut telah memenuhi kriteria pemilihan materi ajar sastra yang baik dan ideal.

Abstract: Literature learning often does not attract students' interest. Therefore, teachers should be able to choose appropriate literary teaching methods and materials to increase students' interest in literature. However, in fact, the majority of teachers still have difficulty choosing the right literary teaching materials. Apart from that, most of the materials used do not provide good character education values, especially in relation to the Pancasila Student Profile values which must be cultivated in students in line with the implementation of the Independent Curriculum. In this regard, this research aims to describe and explain (1) the value of the Pancasila Student Profile in the novel *Hello* by Tere Liye; and (2) the relevance of the novel *Hello* as literature lesson material in high school. This research is a type of qualitative descriptive research. The data source used is the novel *Hello* by Tere Liye and informants. The research data is in the form of dialogue and novel quotations containing the values of the Pancasila Student Profile as well as the results of interviews with informants. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques use document analysis and interviews. The data validation technique uses triangulation of theory and data sources. The research results show that the novel *Hello* contains six values of the Pancasila Student Profile, namely (1) having faith, being devoted to God Almighty, and having noble character; (2) global diversity; (3) mutual cooperation; (4) independent; (5) critical reasoning; and (6) creative. The research results also show that the novel *Hello* by Tere Liye is relevant to use as literature lesson material in high school. This is because the novel meets the criteria for selecting good and ideal literary teaching materials.

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih menemui banyak kendala. Riana (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra sering dianggap kurang penting oleh guru, terutama guru dengan pengetahuan sastra rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya

menarik dan bermanfaat bagi siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum dan kurang menarik minat siswa. Warsiman (2017) juga menambahkan bahwa jika seorang guru bahasa tidak memiliki minat terhadap sastra, serta apresiasi dan pengetahuan sastranya rendah, maka tidak akan mungkin mampu melaksanakan pembelajaran sastra secara maksimal, kreatif, dan efektif. Kendala lain adalah minat literasi sastra pada siswa yang masih cenderung kecil. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu memilih metode

dan materi ajar sastra yang tepat agar dapat menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

Sumantri (2015) menyatakan bahwa materi ajar adalah sumber belajar dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data ataupun fakta, proses, nilai, kemampuan, dan keterampilan. Menurut Rahmanto (1998), pemilihan materi ajar sastra hendaknya memuat tiga macam aspek yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Di sisi lain, menurut Semi (2002) kriteria materi ajar sastra yang baik, yaitu (1) valid untuk mencapai tujuan pembelajaran; (2) bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik; (3) menarik serta merangsang minat siswa; (4) berada dalam batas keterbacaan intelektual siswa; dan (5) berupa karya sastra utuh. Namun, menurut penelitian dari Wicaksono et al. (2014) dalam implementasinya, guru masih kesulitan menentukan materi ajar sastra yang tepat. Hal ini mengakibatkan guru sering menggunakan materi ajar tanpa memperhatikan kriteria pemilihan materi ajar yang baik, biasanya hanya memanfaatkan karya sastra lama, buku teks siswa, dan internet yang diakses secara bebas oleh siswa.

Seiring berjalannya waktu, karya sastra lama dianggap kurang menarik karena siswa lebih membutuhkan internalisasi nilai yang relevan dengan kebutuhan dan problematika kehidupan mereka saat ini. Penggunaan buku teks siswa secara terus menerus juga berpotensi membuat pembelajaran menjadi membosankan. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa novel di luar sana yang justru mengandung muatan negatif, misalnya membahas peristiwa yang vulgar, tabu, berbau SARA dan pornografi. Maka dari itu, seorang guru terutama guru bahasa, bertanggung jawab untuk menyeleksi, memilah, dan memilih karya sastra mana yang layak dibaca dan berdampak baik bagi siswa. Hal ini mengingatkan siswa SMA masih dalam proses perkembangan dan pencarian jati diri. Selaras dengan pendapat di atas, penelitian dari Assyfa (2023) juga menyatakan bahwa materi ajar sastra yang digunakan di SMA sebagian besar belum menyajikan nilai-nilai dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam pembelajaran sastra guru perlu menginisiasi materi ajar sastra yang lebih menarik dengan tetap memperhatikan kriteria materi ajar yang baik dan mengandung nilai pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka erat kaitannya dengan pengembangan nilai pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Nilai ini mengacu pada enam dimensi yaitu a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia; b) berkebhinekaan global; (c) Gotong royong; (d) Mandiri; (e) Bernalar kritis; dan (f) Kreatif. Enam dimensi ini terdiri dari beberapa elemen dan subelemen. Menurut Satria et al. (2022) Profil Pelajar Pancasila mendorong Pelajar Indonesia agar mampu menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten,

berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai Pancasila. Adapun, menurut Salsabila et al. (2024) Profil Pelajar Pancasila adalah upaya pemerintah bagi pendidikan di Indonesia dalam menguatkan nilai-nilai Pancasila melalui pembentukan karakter siswa serta memperkuat kompetensi akademik siswa.

Menurut Irawati et al. (2022) pelajar Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan adalah pelajar yang senantiasa memperdalam dan menerapkan pemahamannya tentang ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Cerminan ketakwaan tersebut tercermin dari sikap dan perilakunya terhadap diri sendiri, orang lain, alam, dan negara. Pelajar Indonesia yang berkebhinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, memiliki pemahaman yang kuat serta terbuka terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global.

Irawati et al. juga menjelaskan bahwa pelajar Indonesia yang mempunyai kemampuan gotong royong adalah pelajar yang mau berkolaborasi dengan orang lain, secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan orang-orang di sekitarnya, peduli terhadap lingkungannya, dan ingin berbagi dengan komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan kehidupan yang lebih baik. Pelajar Indonesia yang mandiri adalah pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, juga bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis dapat berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan data dan fakta yang mendukung. Adapun, pelajar pancasila yang kreatif adalah pelajar yang mampu memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan imajinasinya, dan memiliki keluwesan dalam berpikir dan menyelesaikan permasalahan.

Menurut Rachmawati et al. (2022), Profil Pelajar Pancasila adalah usaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan karakter. Karakter anak bangsa haruslah dididik sejak dini untuk membasmi ancaman globalisasi yang semakin besar sehingga penumbuhkan nilai Pancasila tersebut harus dilakukan untuk memelihara karakter bangsa. Profil Pelajar Pancasila dapat dihidupkan dalam diri setiap siswa melalui (1) budaya satuan pendidikan; (2) pembelajaran intrakurikuler; (3) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; dan (4) ekstrakurikuler.

Kegiatan menganalisis isi novel *Hello* karya Tere Liye juga sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka, tepatnya pada Fase F untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI dan XII, yaitu mengapresiasi teks fiksi. Menurut Warsiman (2017)

apresiasi adalah aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya mampu memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang diapresiasi. Pembelajaran memang harus disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum sesuai dengan materi, metode, dan tingkat kemampuan belajar siswa (Riyanti & Setyami, 2017). Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan materi dan metode ajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Alasan pemilihan novel *Hello* karya Tere Liye ini adalah karena ide cerita yang diangkat menarik dan unik. Novel ini menceritakan mengenai kisah cinta Tigor dan Hesty yang terhalang oleh perbedaan latar belakang sosial. Kisahnya diceritakan oleh orang ketiga yaitu Ana dengan gaya penceritaan yang ringan dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, cerita dalam novel ini juga termasuk dalam genre cerita yang disukai oleh siswa yaitu romansa sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Efendi et al. (2017) bahwa dalam membaca karya sastra umumnya siswa lebih menyukai bacaan yang mudah dimengerti seperti komik, cerpen dalam majalah anak, puisi-puisi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia dan novel bertema kisah percintaan. Novel *Hello* ini juga mengandung nilai pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata siswa. Novel ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar sastra karena telah memenuhi kriteria materi ajar yang baik dan ideal menurut teori Rahmanto dan Semi.

Penelitian mengenai nilai Profil Pelajar Pancasila juga telah dilakukan oleh Syaidah et al. (2022) berjudul *Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah karya Ahmad Tohari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai Profil Pelajar Pancasila yang dibagi dalam enam dimensi, yaitu (a) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia; (b) Dimensi berkebhinekaan global; (c) Dimensi gotong royong; (d) Dimensi mandiri; (e) Dimensi bernalar kritis; dan (f) Dimensi kreatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan objek kajiannya. Adapun, persamaannya yaitu sama-sama mengkaji nilai Profil Pelajar Pancasila.

Di sisi lain, penelitian mengenai relevansi novel sebagai materi ajar sastra di sekolah juga pernah dilakukan oleh Aji et al. (2019) berjudul *Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil analisis menunjukkan bahwa telah ditemukan tujuh bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang bermanfaat bagi siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan dan judul novel yang berbeda. Adapun, persamaannya adalah sama-sama merelevansikan novel sebagai materi ajar di SMA.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah terkait 1) bagaimana nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam novel *Hello* karya Tere Liye, dan 2) bagaimanakah relevansi novel *Hello* karya Tere Liye sebagai materi ajar sastra di SMA. Adapun, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam novel *Hello* karya Tere Liye, dan 2) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi novel *Hello* karya Tere Liye sebagai materi ajar sastra di SMA. Peneliti memilih kajian tersebut karena peneliti lain belum pernah meneliti topik tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran pada siswa mengenai nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif artinya penelitian ini mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi sekarang. Analisis data deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan secara rinci terkait data hasil temuan baik dari dokumen maupun hasil wawancara terkait topik yang dibahas. Di sisi lain, menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tersebut tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hello* karya Tere Liye dan informan. Data penelitian ini adalah kutipan novel yang mengandung nilai Profil Pelajar Pancasila dan hasil wawancara dengan narasumber. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dan wawancara. Analisis dokumen dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang, memahami, mencatat, dan mengelompokkan informasi sesuai topik penelitian. Adapun, wawancara dilakukan terhadap dua guru dan tiga siswa SMA. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi teori dan sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Sesuai Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Novel *Hello* Karya Tere Liye

Profil Pelajar Pancasila merujuk pada sikap, perilaku, dan karakter yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa yang didasarkan atas nilai-nilai luhur Pancasila. Berkaitan

dengan hal tersebut, dalam novel *Hello* karya Tere Liye ini telah ditemukan nilai-nilai yang mencerminkan Pelajar Pancasila. Berikut ini adalah penjabarannya.

a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

1) Akhlak Beragama

Elemen akhlak beragama dapat diwujudkan dalam tiga subelemen yaitu mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama/kepercayaan, dan pelaksanaan ritual agama. Berikut ini adalah kutipan dalam novel *Hello* karya Tere Liye yang mencerminkan akhlak beragama.

Hesty memutuskan menyibukkan diri, berkeliling dunia dengan kameranya. Dia telah menutup hatinya. Tidak ada lagi kesempatan. Dia berusaha melupakan—meski itu mustahil dilakukan. Dia berusaha berdamai, menerima kenyataan. Biarlah. Biarlah dia melanjutkan hidupnya (Liye, 2023, hlm.306).

Data di atas memperlihatkan akhlak beragama yang menggambarkan subelemen mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu wujud cinta kepada Tuhan adalah dengan beriman kepada qada dan qadar-Nya artinya percaya kepada takdir-Nya. Pada kutipan di atas, percaya kepada takdir ditunjukkan oleh sikap Hesty yang berusaha menerima kenyataan bahwa ia sudah tidak lagi bersama Tigor. Ikhlas menerima takdir dan berusaha berdamai dengan kenyataan adalah sikap terbaik yang dapat dilakukan. Akhlak beragama juga ditunjukkan oleh kutipan berikut ini. *Aku selamat dari kejadian nahas, Mama bekal-kali mengucap syukur, juga berkali-kali bilang terima kasih kepada Tigor (Liye, 2023, hlm.45).*

Data di atas memperlihatkan akhlak beragama yang menggambarkan pemahaman agama/kepercayaan. Salah satunya berkaitan dengan kepercayaan bahwa ketika seseorang mendapatkan nikmat maka ia wajib mengucap syukur kepada Tuhan. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Mama Hesty yang bersyukur mengetahui Hesty selamat dari kejadian nahas, yaitu hampir digigit ular. Selain itu, akhlak beragama juga ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Hesty membacanya sehari kemudian, dia bahkan sudah menuliskan surat balasan. Merasa senang atas keputusan Tigor yang akan hidup mandiri. Berdoa semoga semua lancar (Liye, 2023, hlm.149).

Data di atas memperlihatkan akhlak beragama yang menggambarkan pelaksanaan ritual

ibadah. Doa adalah bagian dari ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan setiap umat manusia. Dalam kutipan di atas, Hesty berdoa semoga keputusan Tigor untuk hidup mandiri diberikan kelancaran oleh Tuhan. Membiasakan diri berdoa dan mendoakan orang lain merupakan wujud upaya manusia menjalankan perintah Tuhan.

2) Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi dapat diwujudkan dalam dua subelemen yaitu integritas dan kemampuan dalam merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Berikut ini adalah contoh kutipan dalam novel *Hello* yang mencerminkan akhlak pribadi.

"Sejak kapan kamu keluyuran main layang-layang, hah?". "Sebulan yang lalu, Pa." Hesty mendecit. "Astaga! Sebulan? Itu berarti kamu setiap hari Kamis selalu pulang telat?". Hesty mengangguk (Liye, 2023, hlm.84).

Data di atas memperlihatkan nilai integritas berupa kejujuran dan keberanian mengakui kesalahan yang dilakukan Hesty. Hesty sadar bahwa ia telah berbuat kesalahan, yaitu keluyuran sepulang sekolah tanpa pamit kepada kedua orang tuanya. Hesty pun bersedia menerima konsekuensi dari kesalahan yang telah ia lakukan tersebut. Nilai integritas juga dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Dalam situasi kacau balau seperti itu, pengalaman Tigor menjadi aktivitas mahasiswa, kemampuan bicara di depan orang lain, membantu banyak. Dia berseru lantang, berusaha mengatasi keributan di depan pagar, bilang bahwa dia adalah pemilik gedung itu (Liye, 2023, hlm.211).

Data di atas memperlihatkan nilai integritas berupa keberanian yang ditunjukkan oleh Tigor. Tigor dengan gagah berani berusaha mengatasi kerusakan yang terjadi di kantor dagang milik keluarga Hesty. Dengan pengalamannya sebagai aktivis, kemampuan berbicara serta retorikanya mampu menyakinkan banyak orang. Akhlak pribadi juga dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Berikut ini adalah kutipan yang mencerminkan subelemen tersebut.

Selesai tugasnya, Tigor akan bergegas mandi, berganti seragam sekolah, kemudian sarapan—ada jatah makanan dari dapur rumah utama (Liye, 2023, hlm.36).

Data di atas memperlihatkan akhlak pribadi yang menggambarkan kemampuan merawat

fisik. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan fisik adalah dengan membiasakan diri sarapan pagi seperti yang dilakukan oleh Tigor dalam kutipan di atas. Sarapan mempunyai banyak manfaat antara lain menambah energi, menambah konsentrasi dan mencegah penyakit.

3) Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada manusia dapat diwujudkan dalam dua subelemen yaitu mengutamakan persamaan dengan orang lain dan empati. Berikut ini adalah kutipan dalam novel *Hello* yang mencerminkan akhlak kepada manusia.

Hesty dengan sepatu bermerek, tas sekolah bagus. Tigor dengan sepatu yang dibeli di pasar malam, dengan tas ransel berbahan kasar tersampir di punggung. Tapi itu tidak mengurangi kedekatan mereka. Saling tersenyum sesaat, melambaikan tangan (Liye, 2023, hlm.37).

Data di atas memperlihatkan akhlak kepada manusia berupa sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan oleh Hesty dan Tigor. Walaupun mereka berbeda latar belakang sosial, tetapi mereka tetap berteman tanpa mempermasalahkan hal tersebut. Hesty dan Tigor lebih mengutamakan persamaan daripada perbedaan. Akhlak kepada manusia berupa empati juga dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Tigor menawarkan diri kepada mama Hesty, ikut merawat Raden Wijaya selama terapi pemulihan. Dia tidak ada maksud apa pun, tidak sedang ingin mengambil hati Raden Wijaya, dia sukarela melakukannya di saat-saat waktunya luang, pekerjaannya bisa ditinggal. (Liye, 2023, hlm.276)

Data di atas memperlihatkan akhlak kepada manusia berupa empati yang ditunjukkan oleh Tigor kepada Raden Wijaya. Mengetahui Raden Wijaya sedang sakit, Tigor pun menawarkan bantuan untuk ikut merawatnya. Ia melakukan hal tersebut dengan sukarela tanpa ada maksud apapun.

4) Akhlak kepada Alam

Akhlak kepada alam dapat diwujudkan dalam dua subelemen yaitu menjaga keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar. Berikut ini adalah kutipan dalam novel *Hello* karya Tere Liye yang mencerminkan akhlak kepada alam.

Tugas pertamanya adalah menyapu halaman rumput dengan luas tak kurang dari seribu meter persegi. Dia akan mengambil sapu lidi

dengan pegangan panjang, mulai menyingkirkan dedaunan, ranting kering, dan sampah lainnya. (Liye, 2023, hlm.35-36).

Data di atas memperlihatkan akhlak kepada alam yang ditunjukkan oleh Tigor. Kegiatan yang dilakukan Tigor seperti menyapu halaman rumput dan menyiram tanaman merupakan hal sederhana yang mencerminkan upaya menjaga lingkungan sekitar rumah. Lingkungan yang bersih, asri, dan hijau dapat menyumbang kenyamanan dan udara bersih yang bermanfaat bagi manusia.

5) Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara berkaitan pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara Indonesia. Berikut ini adalah kutipan dalam novel *Hello* karya Tere Liye yang mencerminkan akhlak bernegara.

Tapi tetap saja Vespa adalah Vespa, wussh, aku senang sekali saat mengendarainya. Eh, jangan khawatir, aku sudah punya SIM. Aku diam-diam ikut tes dan lulus. (Liye, 2023, hlm.140)

Data di atas memperlihatkan akhlak bernegara yang ditunjukkan oleh Tigor. Pada data tersebut Tigor menceritakan pada Hesty, melalui surat, bahwa ia sudah mempunyai SIM. Berdasarkan peraturan perundang-undangan, siapapun yang mengoperasikan kendaraan wajib dilengkapi dengan SIM atau Surat Izin Mengemudi. Seorang warga negara yang baik wajib menaati segala peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah, salah satunya kewajiban untuk memiliki SIM.

b. Berkebhinekaan Global

1) Mengenal dan Menghargai Budaya

Nilai berkebhinekaan lokal berkaitan dengan elemen mengenal dan menghargai budaya dapat dibagi lagi menjadi tiga subelemen 1) mendalami budaya dan identitas budaya, 2) mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, dan 3) menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Berikut ini adalah kutipan dalam novel *Hello* yang mencerminkan elemen tersebut.

Hari itu, Tigor mengajak Hesty ke Museum Wayang. Mereka berdua melewati pintu masuk, membayar tiket. (Liye, 2023, hlm. 171-172).

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen mendalami budaya dan identitas budaya yang ditunjukkan oleh Tigor dan Hesty.

Mengunjungi Museum Wayang merupakan wujud upaya mendalami dan mengenal identitas budaya bangsa yaitu wayang. Elemen mengenal dan menghargai budaya juga dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Tigor suka melihat produk-produk baru, teknologi-teknologi baru yang dikenalkan di ajang pameran terbesar di Indonesia itu, karena dia kuliah di teknik industri. (Liye, 2023, hlm. 178)

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya yang ditunjukkan oleh Tigor. Seiring berkembangnya zaman, dinamika budaya akan turut berkembang. Berbagai penemuan baru terjadi seiring berkembangnya pola kehidupan manusia. Dalam kutipan di atas, Tigor telah berupaya melakukan eksplorasi/penjelajahan terhadap perkembangan produk dan teknologi baru. Ia berpikiran terbuka dan berupaya menghargai kemungkinan perubahan budaya yang akan terjadi dalam masyarakat. Elemen mengenal dan menghargai budaya juga dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Siang itu Tigor mengarahkan motor ke gedung Bentara Budaya Jakarta. Erasmus Huis, Pusat Kebudayaan Belanda bekerja sama dengan pengelola gedung menyelenggarakan pameran foto World Press Photo. Itu bukan pameran biasa. (Liye, 2023, hlm.204).

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen menumbuhkan rasa menghormati keanekaragaman budaya yang ditunjukkan oleh Tigor dan Hesty. Dalam kutipan di atas, mereka mengunjungi gedung Bentara Budaya Jakarta yang pada saat itu sedang mengadakan pameran foto dengan menampilkan karya dari fotografer seluruh dunia. Seni fotografi adalah bagian dari kebudayaan. Apa yang dilakukan dalam kutipan di atas telah mencerminkan adanya pertukaran budaya positif dan kolaborasi antara pihak Indonesia dengan Belanda. Sebagai pelajar yang berkebhinekaan global dan berpikiran terbuka, Hesty dan Tigor tidak menutup kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya tersebut, selama tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

2) Komunikasi dan Interaksi antar Budaya

Elemen komunikasi dan interaksi budaya dapat dibagi lagi menjadi dua subelemen yaitu (1) berkomunikasi antar budaya, dan (2) mempertimbangkan dan menumbuhkan

berbagai perspektif. Berikut ini adalah kutipan dalam novel *Hello* karya Tere Liye yang mencerminkan elemen tersebut.

Sejatinya, meski masih sering melamun, sering sakit tanpa alasan, ibu Ana jauh lebih bahagia tinggal di Jakarta. Ana juga mulai beradaptasi dengan sekolah barunya, teman-teman barunya. Logat bahasanya yang Melayu, juga kosakata Melayu-nya, sering jadi bahan tertawaan teman-temannya, tapi lama-lama dia bisa menyesuaikan diri. (Liye, 2023, hlm.240).

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda latar belakang bahasa. Ketika baru pindah ke Jakarta, Ana yang merupakan pendatang baru dari Malaysia, masih kental dengan bahasa Melayu-nya ketika berbicara dengan teman-teman barunya di Jakarta yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu ia pun bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Elemen komunikasi dan interaksi budaya juga dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

"Tidak. Aku tidak membencinya. Papa memiliki pemahaman yang amat berbeda dengan kami. Papa tentu selalu berharap yang terbaik bagi anak-anaknya, dia tidak berniat jahat. (Liye, 2023, hlm.301)

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif yang ditunjukkan oleh Hesty. Hesty tidak pernah membenci Papanya meskipun Papanya tidak merestui hubungannya dengan Tigor hanya karena Tigor bukan keturunan ningrat. Ia meyakini bahwa Papanya, Raden Wijaya, tidak berniat jahat kepadanya namun ia hanya mempunyai perspektif dan budaya yang berbeda.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Elemen refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan dapat dibagi menjadi tiga subelemen, yaitu (1) refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, (2) menghilangkan stereotip dan prasangka, dan (3) menyelaraskan perbedaan budaya. Berikut ini adalah kutipan dalam novel *Hello* yang mencerminkan elemen tersebut.

Zaman itu, kebebasan bicara belum sebaik sekarang. Pembacaan puisi, pertunjukan seni, juga pementasan teater menjadi cara

menyampaikan kritik sosial. (Liye, 2023, hlm.176)

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Hesty dan Tigor ketika mereka sedang menonton teater. Pada zaman itu, kebebasan berbicara belum sebaik sekarang sehingga pementasan teater dan pertunjukan seni menjadi cara untuk menyampaikan kritik sosial. Dengan pengalaman kebhinekaan yang mereka punya, mereka belajar untuk menerima dan menghargai setiap keunikan budaya yang ada di Indonesia sebagai sebuah kekayaan perspektif. Elemen refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan juga dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Ada banyak kelompok teater terkenal era itu. Mereka pandai meramu jalan cerita, memasukkan kritik-kritik kepada rezim berkuasa, menyindir kekuasaan. Meskipun papanya seorang menteri, Hesty tidak keberatan menonton. Dia melihat langsung realitas sosial di sekitarnya. Sejak kecil, dia tahu persis jika sebagian besar kritik-kritik itu akurat. (Liye, 2023, hlm.177)

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen menghilangkan stereotip dan prasangka serta menyelaraskan perbedaan budaya. Sebagai anak menteri, Hesty tidak keberatan untuk menonton pertunjukan teater itu. Ia tidak keberatan dengan kritik-kritik politik yang ada didalamnya dan berupaya untuk menghilangkan prasangka buruk terhadap kelompok teater tersebut. Dia tahu persis bahwa sebagian besar kritik dan pendapat itu memang akurat dan sesuai dengan realitas di masyarakat sehingga ia pun berupaya untuk tetap menghormati dan menghargai pendapat yang disampaikan dalam pementasan tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut, Hesty telah turut menyelaraskan perbedaan budaya demi terciptanya kerukunan antar budaya.

4) Berkeadilan Sosial

Elemen berkeadilan sosial dapat dibagi menjadi tiga subelemen, yaitu (1) Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, (2) berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama, dan (3) memahami peran individu dalam demokrasi. Berikut ini adalah kutipan dalam novel *Hello* yang mencerminkan elemen tersebut.

Juga datang tetangga yang bilang punya anak perempuan, lulusan SMK jurusan akuntansi, apakah Ana punya lowongan pekerjaan administrasi. Ana lagi-lagi mengangguk, dia mulai membutuhkan staf kantor untuk menangani manajemen proyeknya. Tidak berpengalaman tidak masalah, bisa belajar bersama-sama, dari satu staf menjadi empat staf. (Liye, 2023, hlm.57)

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan yang ditunjukkan oleh tokoh Ana. Dalam proses merekrut karyawan, Ana selalu bersikap adil dan tidak pernah membedakan orang. Bagi Ana, setiap orang mempunyai kesempatan yang sama dan setara untuk bisa bekerja bersamanya. Tidak berpengalaman tidak masalah, nantinya mereka bisa belajar bersama-sama. Elemen berkeadilan sosial juga dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

"Aku tidak menyarankan dapur ini diubah, Ibu Hesty." Ana berkata pelan. "Terlepas dari kenangan penting di masa lalu, dapur ini sudah indah sebagaimana mestinya. Mungkin hanya perlu diganti beberapa peralatan masak. Dinding dicat kembali, furnitur dibuat mengilap, plafon diperbaiki, sisanya tetap seperti semula." (Liye, 2023, hlm.217)

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama yang ditunjukkan oleh Ana, Hesty, Rita, dan Laras. Dalam proses renovasi rumah, mereka berempat turut andil dalam proses pengambilan keputusan bersama. Seringkali Ana sebagai kontaktor memberikan sebuah saran perbaikan, begitu juga Hesty dan kakak-kakaknya mempertimbangkan saran-saran yang disampaikan Ana. Begitupun sebaliknya. Elemen berkeadilan sosial juga dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Tigor aktif di senat mahasiswa, salah satu program kerjanya adalah memberikan les untuk anak-anak. (Liye, 2023, hlm.175)

Data di atas memperlihatkan penggambaran subelemen memahami peran individu dalam demokrasi yang ditunjukkan oleh Tigor. Dalam kehidupan bernegara, generasi muda mempunyai peran penting dalam proses demokrasi salah satunya dengan bergabung dalam organisasi untuk turut menyuarakan aspirasi, termasuk mengambil inisiatif dan tindakan untuk menyelesaikan masalah sosial

di masyarakat. Hal ini seperti dilakukan Tigor pada data di atas. Di masa kuliah ia bergabung dalam senat mahasiswa yang menginisiasi program kerja pemberian les untuk anak-anak guna mengurangi masalah pendidikan di pemukiman kumuh dekat Sungai Ciliwung.

c. Mandiri

1) Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

Dimensi mandiri berkaitan dengan elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dapat dibagi lagi menjadi dua subelemen, yaitu (1) mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi; dan (2) mengembangkan refleksi diri. Berikut ini adalah kutipan dalam novel *Hello* yang mencerminkan subelemen tersebut.

Belajar dari pengalaman tercebur di Sungai Ciliwung, Hesty dan Tigor tidak pernah lagi keluyuran sepulang dari sekolah. Senakal apa pun ide melintas di kepala mereka, Tigor dan Hesty patuh, selalu pulang tepat waktu. (Liye, 2023, hlm.97)

Data di atas memperlihatkan subelemen regulasi diri yang ditunjukkan oleh Tigor dan Hesty. Belajar dari pengalaman tercebur di Sungai Ciliwung hingga membuat mereka terkena hukuman dari kedua orang tuanya, mereka berdua berhenti untuk keluyuran setiap pulang sekolah. Mereka selalu berusaha patuh dan pulang tepat waktu. Mereka juga menyadari bahwa keluyuran tanpa izin dari orang tua adalah hal yang tidak baik, apalagi sampai lupa waktu.

2) Regulasi emosi

Nilai mandiri berkaitan dengan regulasi emosi dapat dibagi menjadi empat subelemen 1) penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, 2) menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, 3) Mengembangkan pengendalian diri dan disiplin diri, 4) percaya diri, tangguh, dan adaptif. Berikut ini adalah kutipan dialog dalam novel *Hello* karya Tere Liye yang mencerminkan elemen tersebut.

Tapi tidak masalah, aku sedang merencanakan beberapa hal. Pemilik agen koran menawariku membuka loper di kawasan baru. Dia akan membantuku, memberikan pinjaman uang, menyediakan kios kecil, menghubungkan ke agen besar untuk distribusi koran dan majalah, juga bantuan lain. Dia memang masih sering mengomeliku, tapi makin ke sini, aku tahu sifat aslinya, dia baik hati. Aku pikir itu ide yang

menarik. Aku tidak bisa selamanya memberatkan orangtuaku. Saatnya aku harus mandiri, tinggal di tempat lain. (Liye, 2023, hlm.145)

Data di atas memperlihatkan elemen regulasi emosi yang menggambarkan subelemen penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya. Dalam suratnya untuk Hesty, Tigor bercerita bahwa ia telah merencanakan banyak hal untuk masa depannya dan telah menetapkan strategi yang akan dia jalankan sesuai dengan kondisi dan situasi diri. Ia memutuskan untuk menerima tawaran dari pemilik agen koran untuk membuka loper koran di kawasan baru untuk pengembangan usahanya. Hasil usahanya tersebut nantinya akan ia gunakan untuk melanjutkan pendidikan. Ia menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depannya namun ia juga tidak bisa selamanya memberatkan kedua orangtuanya sehingga ia pun berinisiatif untuk hidup mandiri. Elemen regulasi diri juga ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Pagi-pagi pukul empat aku akan bekerja, jadi loper koran. Dengan sepeda, aku bisa berkeliling mengantarkan koran, hingga pukul setengah tujuh, aku berganti pakaian di jalan, berangkat ke sekolah (Liye, 2023, hlm.127)

Data di atas memperlihatkan elemen regulasi diri dengan subelemen pengendalian dan disiplin diri yang ditunjukkan oleh Tigor. Pada kutipan di atas, Tigor berupaya mengendalikan perilaku dirinya demi mencapai tujuan hidupnya. Setelah Tigor memutuskan untuk sekolah sambil bekerja ia pun berupaya mengatur waktu agar semuanya dapat terlaksana dengan baik. Pagi-pagi pukul empat, ia mulai bekerja mengantarkan koran, baru kemudian pukul setengah tujuh dia berangkat ke sekolah. Elemen regulasi emosi juga dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Tigor menceritakan pekerjaannya. Berapa banyak koran yang dia bawa setiap hari. Berapa jauh dia harus mengayuh pedal sepeda. Hujan. Itu menjadi tantangan tersendiri baginya. Roda sepeda mendadak kempis, itu permasalahan berikutnya. Pemilik agen koran tempatnya bekerja suka mengomel. (Liye, 2023, hlm.129)

Data di atas memperlihatkan elemen regulasi emosi yang menggambarkan subelemen percaya diri, tangguh, dan adaptif. Tigor tidak

malu untuk sekolah sambil bekerja menjadi looper koran, ia juga tidak menyerah dan selalu berusaha tangguh menghadapi segala tantangan selama bekerja. Perilaku adaptif juga terlihat dari sikap Tigor yang berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi di tempat kerjanya, salah satunya membiasakan diri menghadapi pemilik agen koran yang suka mengomel.

d. Gotong Royong

1) Kolaborasi

Dimensi gotong royong berkaitan dengan elemen kepedulian dapat dibagi menjadi empat subelemen, yaitu (1) kerja sama, (2) komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, (3) saling ketergantungan positif, dan (4) koordinasi sosial. Berikut ini adalah salah satu kutipan dalam novel *Hello* yang mencerminkan subelemen tersebut.

Tigor yang akan mengendalikan layang-layang, Hesty yang bertugas menggulung dan mengulur benang, sekaligus memberi aba-aba, tarik atau lepaskan. Kejar atau hindar. Kencangkan atau kendurkan. (Liye, 2023, hlm.73).

Data di atas memperlihatkan nilai gotong royong yang menggambarkan empat subelemen di atas. Subelemen tersebut ditunjukkan oleh Hesty dan Tigor ketika mereka sedang bermain layang-layang. Dalam prosesnya, mereka bekerja sama agar layangan tersebut bisa terbang dengan sempurna. Mereka pun saling berbagi tugas karena mereka menyadari adanya ketergantungan satu sama lain. Tigor yang mengenalikan layang-layang dan Hesty yang memberi aba-aba. Dalam hal ini, tentunya mereka juga membutuhkan komunikasi dan koordinasi agar dapat menentukan kapan waktu yang tepat untuk menarik dan melepaskan layang-layang.

2) Kepedulian

Dimensi gotong royong berkaitan dengan elemen kepedulian dapat dibagi menjadi dua subelemen, yaitu (1) tanggap terhadap lingkungan sosial, dan (2) persepsi sosial. Berikut adalah kutipan dalam novel *Hello* yang mencerminkan subelemen tersebut.

Ke mana Tigor pergi, dia kembali ke tanah leluhurnya. Tempat Bi Ida dilahirkan. Di sanalah setahun terakhir Tigor tinggal, sambil menggerakkan LSM peduli nelayan. (Liye, 2023, hlm.294)

Data di atas memperlihatkan nilai gotong royong dengan subelemen tanggap terhadap lingkungan sosial yang ditunjukkan oleh Tigor. Saat itu, Tigor turut menggerakkan LSM peduli nelayan di tanah leluhurnya. LSM tersebut telah banyak berhasil menghimpun ribuan nelayan dengan memberi bantuan pelatihan dan pendirian koperasi bagi nelayan pesisir agar mereka bisa memiliki akses terhadap modal. Di sisi lain, subelemen persepsi sosial dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Dia berseru lantang, berusaha mengatasi keributan di depan pagar, bilang bahwa dia pemilik gedung itu. "Lihat wajah saya, apakah saya warga keturunan? Lihat wajah saya baik-baik." Tigor menatap galak kerumunan massa yang memanjat pagar. (Liye, 2023, hlm.211)

Data di atas memperlihatkan nilai gotong royong dengan subelemen persepsi sosial yang ditunjukkan oleh Tigor. Ia berupaya mengenali reaksi orang lain disekitarnya. Tigor menduga bahwa kerumunan massa itu mengira gedung tersebut milik warga keturunan sehingga ia pun segera mengambil tindakan. Dengan retorika yang lantang, ia berupaya meyakinkan massa bahwa ia bukan warga keturunan sambil menunjukkan wajahnya. Usahnya pun berhasil, massa akhirnya pergi.

3) Berbagi

"Asyik! Ibu Ana bawa makanan!" Mereka berseru. "Iyalah. Ibu Ana bos paling baik sedunia." Yang lain menimpali. Ana tertawa menyerahkan bungkusan plastik. (Liye, 2023, hlm.164)

Data di atas memperlihatkan nilai gotong royong dengan elemen berbagi yang ditunjukkan oleh Ana. Ia sering berbagi makanan dengan staff dan tukang di kantornya, misalnya berbagi makanan seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas. Hal ini membuat Ana sangat disegani oleh para karyawannya. Mereka juga menjadi lebih akrab dan lebih semangat bekerja.

e. Bernalar Kritis

1) Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Dimensi bernalar kritis berkaitan dengan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang dapat dibagi lagi menjadi dua subelemen, yaitu (1) mengajukan pertanyaan, dan (2) mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Berikut ini adalah beberapa kutipan

dalam novel *Hello* karya Tere Liye yang mencerminkan subelemen tersebut.

Hesty menyukai sesi klub fotografi siang itu. Dia menyimak dengan saksama, mencatat banyak hal, mengangkat tangan berkali-kali, bertanya. (Liye, 2023, hlm.103)

Data di atas memperlihatkan nilai bernalar kritis yang menggambarkan subelemen mengajukan pertanyaan yang ditunjukkan oleh Hesty. Pada data tersebut, Hesty sering mengajukan pertanyaan pada saat mengikuti sesi klub fotografi di sekolahnya. Selain itu, ia juga selalu menyimak informasi dengan saksama dan mencatat banyak hal. Nilai berpikir kritis juga dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Lima menit memeriksa, Ana keluar lagi, memperhatikan sekitar, membuat sketsa di buku catatan. Mematut-matut. Bangunan tambahan ini terlihat seperti tempelan buruk bagi induknya. (Liye, 2023, hlm.20).

Data di atas memperlihatkan nilai bernalar kritis yang menggambarkan subelemen mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan yang ditunjukkan oleh tokoh Ana. Sebelum merenovasi rumah Hesty, Ana mencari informasi tentang rumah tersebut secara objektif. Ia terjun langsung ke lapangan, mengidentifikasi keadaan rumah dan mengklarifikasi informasi kepada pemilik rumah. Hal ini untuk mengetahui seperti apa seluk beluk rumah tersebut. Ana mengumpulkan informasi terkait bangunan mana yang boleh diubah dan hanya perlu dipoles ulang sehingga diharapkan ketika proses renovasi berlangsung, Ana dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang telah didapatkan sebelumnya.

2) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran dan Prosedurnya

Ana mendongak menatap sudut plafon dapur. Warnanya kekuning-kuningan, itu berarti ada bocor di atasnya, tukang harus memeriksanya. Ana mencatatnya. "Aku tidak menyarankan dapur ini diubah, Ibu Hesty." Ana berkata pelan. (Liye, 2023, hlm.217)

Data di atas memperlihatkan nilai berpikir kritis yang menggambarkan elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang ditunjukkan oleh Ana. Dalam proses pengambilan keputusan, Ana menggunakan logikanya sesuai hasil analisis yang telah ia lakukan sebelumnya. Dalam kutipan di atas,

Ana menyarankan untuk tidak mengubah dapur rumah tersebut melainkan hanya memperbaikinya disertai dengan alasan yang relevan dan akurat. Keputusan Ana pun langsung disetujui oleh pemilik rumah. Perilaku Ana tersebut telah mencerminkan nilai berpikir kritis sebab Ana dapat membuktikan penalarannya dengan argumen yang tepat dalam mengambil keputusan.

3) Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikiran Sendiri

Tentu saja ini kertas desain. Ana mulai membuka-buka kertas itu, membentangkannya di meja. "Aku sudah mulai merancang gambar bagian belakang. Bu Hesty bilang bangunan tambahan itu tidak boleh diubah, jadi aku menyesuaikan beberapa hal di belakang, agar bangunan itu tidak lagi terlihat seperti tempelan buruk." Hanya beberapa detik Hesty melihat gambar, dia melambaikan tangan. (Liye, 2023, hlm.246-247)

Data di atas memperlihatkan nilai berpikir kritis yang menggambarkan elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri yang ditunjukkan oleh Ana. Ana meminta Hesty untuk melihat hasil desain rumah yang sudah dibuatnya karena ia menyadari keterbatasan daya pikirnya. Hal ini ia lakukan sebagai upaya refleksi dan evaluasi karena barangkali sang pemilik rumah mempunyai saran dan kritik tambahan terhadap hasil desainnya. Ia berupaya terbuka atas segala macam revisi, tanggapan, serta pendapat dari Hesty dan akan mengupayakan desain lain jika memang diperlukan.

f. Kreatif

Dimensi kreatif dapat dibagi menjadi tiga elemen kunci, yaitu (1) menghasilkan gagasan yang orisinal, (2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan (3) memiliki keluwesan berpikir dan mencari alternatif solusi atas sebuah permasalahan. Berikut ini adalah beberapa kutipan dalam novel *Hello* yang mencerminkan elemen tersebut.

Nilai mata uang rupiah melemah, itu keuntungan tersendiri bagi eksportir, karena barang Indonesia relatif lebih murah di luar. Tigor yang menyarankan soal itu. Apa yang diekspor? Banyak. Mulai dari kerajinan rotan, kursi-meja kayu, kerajinan kulit, bambu, memiliki potensi luar biasa. (Liye, 2023, hlm.219)

Data di atas memperlihatkan nilai kreatif yang menggambarkan elemen menghasilkan gagasan

orisinil yang ditunjukkan oleh Tigor. Setelah kerusuhan besar yang menyebabkan usaha dagang milik keluarga Hesty meredup, Tigor memberikan saran dan gagasannya kepada Hesty untuk merubah sistem kerja di kantor tersebut, dari yang awalnya impor menjadi ekspor benda kerajinan. Hal ini dilakukan untuk menyikapi permasalahan melemahnya nilai mata uang rupiah di Indonesia saat itu. Apa yang dilakukan Tigor tersebut telah mencerminkan pelajar kreatif yang mampu mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteks untuk mengatasi suatu persoalan. Nilai kreatif juga dapat di temukan dalam kutipan berikut ini.

Isinya piagam penghargaan. Hesty menjadi finalis lomba foto di salah satu koran nasional. Ada halaman koran yang meliput perlombaan tersebut, sekaligus memasang foto-foto finalis. Foto Hesty ada di nomor paling akhir, foto ibu-ibu penjual mangga yang sedang melamun di atas hamparan mangga membusuk. (Liye, 2023, hlm.101).

Data di atas memperlihatkan nilai kreatif berupa elemen menghasilkan karya yang orisinil yang ditunjukkan oleh Hesty. Ia mampu menghasilkan karya berupa foto yang ia dapatkan ketika berburu foto di pasar buah. Foto yang dihasilkan merupakan foto bertema masalah sosial yang kemudian berhasil mengantarkan Hesty sebagai salah satu finalis lomba foto di salah satu koran nasional dan membuatnya mendapatkan piagam penghargaan. Nilai kreatif juga ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Karena banyak murid yang meminjam buku puisi di perpustakaan sekolah, ketika Hesty dan Tigor ke sana, tidak ada lagi buku yang tersisa. "Kita harus bagaimana, Tigor?". "Tidak masalah, kita bisa membeli buku puisi bekas di pasar loak, Hesty. Banyak di sana." Betul juga. Itu ide bagus. (Liye, 2023, hlm.71)

Data di atas memperlihatkan nilai kreatif dengan elemen mencari alternatif solusi permasalahan yang ditunjukkan oleh Tigor. Dalam kutipan tersebut, Tigor dan Hesty mendapatkan tugas untuk membaca buku puisi, namun karena saking banyaknya siswa yang meminjam buku di perpustakaan, buku-buku puisi di perpustakaan pun habis dipinjam. Dari situlah, Tigor memutuskan untuk mencari alternatif lain dengan mengajak Hesty mencari buku puisi bekas di pasar loak. Perilaku ini telah mencerminkan Pelajar Pancasila yang memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, nilai Profil Pelajar Pancasila yang paling dominan ditemukan dalam novel *Hello* karya Tere Liye adalah nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini karena karena nilai ini paling banyak mengandung elemen kunci, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Penelitian lain terkait topik ini pernah dilakukan oleh Arifah & Subiyantoro (2023) dengan judul *Analisis Strukturalisme Levi Strauss dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Kamandaka*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi profil Pelajar Pancasila yang paling dominan adalah sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta sikap kreatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan fokus analisis yang berbeda.

2. Relevansi Novel *Hello* Karya Tere Liye Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA

Novel *Hello* karya Tere Liye relevan dijadikan sebagai materi ajar sastra di SMA khususnya untuk fase F kelas 12 karena telah memenuhi kriteria pemilihan materi ajar sastra yang baik dan ideal. Pembelajaran sastra tidak hanya mendalami aspek kognitif namun juga mendalami aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan pendapat Mujiyanto & Fuady (2014) bahwa pembelajaran sastra tidak terbatas pada pendalaman materi, seperti teori sastra dan sejarah sastra saja, tetapi lebih kepada penghayatan nilai estetis, penghayatan dunia rasa dan imajinasi, penghayatan pada hal-hal yang bersifat immaterial, lebih baik lagi jika tergugah untuk produktif dan kreatif menciptakan bentuk-bentuk karya sastra. Novel *Hello* karya Tere Liye sudah memenuhi kriteria materi ajar yang baik yaitu sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 yaitu penyajian materi baik buku teks pelajaran maupun buku nonteks pelajaran, harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, antara lain tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.

Relevansi novel *Hello* sebagai materi ajar sastra juga didasarkan pada teori yang disampaikan Rahmanto (1998) bahwa pemilihan materi ajar harus mempertimbangkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Relevansi novel *Hello* juga didasarkan pada teori yang disampaikan Semi (2002) bahwa pemilihan materi ajar sastra harus mempertimbangkan kevalidan dalam mencapai tujuan pembelajaran, bermakna dan bermanfaat, berada dalam batas keterbacaan siswa, menarik dan merangsang minat, serta merupakan karya sastra utuh. Novel *Hello* ini telah

memenuhi kriteria materi ajar sastra yang baik berdasarkan kedua teori tersebut.

Dilihat dari segi bahasa dan tingkat keterbacaan siswa, bahasa yang digunakan mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari dan sudah sesuai dengan tingkat keterbacaan serta intelektual siswa SMA. Dilihat dari aspek psikologi, novel ini juga relevan untuk disajikan sebagai materi ajar sastra karena mengangkat permasalahan yang relatif sesuai dengan problematika kehidupan siswa, yakni masalah percintaan, persahabatan, dan cita-cita. Begitu pula, dari segi latar belakang budaya yang masih dekat dengan kehidupan remaja sekarang. Di samping itu, jika dilihat dari kevalidan dalam tujuan pembelajaran, novel ini juga sangat mendukung tercapainya pembelajaran karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter terutama berbasis Profil Pelajar Pancasila yang dapat ditemukan oleh siswa dalam proses apresiasi teks fiksi. Kemudian, dilihat dari kebermaknaan dan kebermanfaatan juga sudah sangat sesuai karena selain mengandung nilai pendidikan karakter, novel ini juga mengandung nilai kearifan lokal. Dilihat dari segi kemenarikan ide cerita, novel ini juga sangat menarik untuk dibaca karena ide ceritanya unik dan tidak terlalu banyak menggunakan majas atau simbol kebahasaan. Terakhir, novel ini juga merupakan karya sastra yang utuh karena mengandung unsur karya sastra secara lengkap.

Hasil penelitian di atas selaras dengan penelitian dari Azizah et al., (2019) yang berjudul *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA*. Dalam penelitian ini, kriteria materi ajar sastra yang digunakan adalah kriteria berdasarkan pendapat Rahmanto yang terdiri atas aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Penelitian lain mengenai relevansi sebagai materi ajar sastra juga telah dilakukan oleh Mustikasari et al. (2019) yang berjudul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA*. Dalam penelitian ini, novel Pasung Jiwa telah memiliki standar kelayakan sebagai materi ajar sastra. Kriteria novel tersebut meliputi (1) bahasanya tidak terlalu sulit, (2) sejalan dengan lingkungan sosial budaya, (3) sesuai umur, minat, perkembangan kejiwaan, dan (4) memupuk rasa keingintahuan. Kesimpulannya, penelitian ini sudah selaras dengan penelitian terdahulu. Novel dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar sastra bagi guru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Profil Pelajar Pancasila adalah kumpulan karakter dan kompetensi yang harus dicapai siswa yang disesuaikan dengan nilai Pancasila. Dalam novel *Hello* karya Tere Liye telah ditemukan enam nilai sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2)

berkebhinekaan global; (3) mandiri; (4) gotong royong; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Nilai Profil Pelajar Pancasila yang paling dominan dalam novel ini adalah nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Novel *Hello* karya Tere Liye juga sangat relevan digunakan sebagai materi ajar sastra di SMA Fase F, terutama untuk kelas XII. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Fase F yaitu mengapresiasi teks fiksi, salah satunya novel. Hal ini didasarkan pada kriteria pemilihan materi ajar sastra yang baik dan ideal yang mencakup (1) aspek bahasa, tingkat keterbacaan, dan intelektual siswa, (2) tingkat psikologi siswa, (3) latar belakang sosial budaya, (4) kevalidan mencapai tujuan pembelajaran, (5) bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan siswa, (6) menarik dan dapat merangsang minat siswa, dan (7) keutuhan karya sastra.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat mempertimbangkan novel *Hello* karya Tere Liye sebagai materi ajar sastra di SMA. Novel ini juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan positif yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berperilaku positif pula dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti lain juga dapat mengembangkan penelitian lain terkait topik ini dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti senantiasa mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Slamet Mulyono, M.Pd selaku Pembimbing 1 dan Ibu Ari Suryawati Secio Chaesar, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang juga senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, M. S., Rakhmawati, A., & Ulya, C. (2019). Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 88–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37783>
- Arifah, A. R., & Subiyantoro, S. (2023). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Kamandaka. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 863–875. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/413>
- Assyfa, S. N. (2023). Konflik Sosial dan Nilai Sosial Budaya Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Serta Relevansinya dalam Pembelajaran di SMA. In *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Sebelas Maret.
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 176. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35507>
- Efendi, N. F., Gumono, & Arifin, M. (2017). Minat Baca Sastra Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu Tahun Pelajaran 2016. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(II), 157–165.

- <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/download/4113/2286/7430>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Liye, T. (2023). *Hello*. PT Sabak Grip Nusantara.
- Mujiyanto, Y., & Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Mustikasari, N., Suryanto, E., & Hastuti, S. (2019). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Mater Ajar Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 68. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35505>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmanto, B. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Riyanti, A., & Setyami, I. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Sastra Bagi Guru Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 106–111. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i2.4881>
- Salsabila, A., Rianto, A. M. R., Hafizhah, N., Hartono, F. V., & Wahyuni, S. (2024). Analisis Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Terhadap Penguatan Karakter Melalui Kegiatan Suara Demokrasi OSIS Di SMP. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.31764>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Semi, M. A. (2002). *Buku Pendukung Pengajaran Sastra. " Dalam Sastra Masuk Sekolah*. Indonesiatara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA .
- Sumantri, S. M. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syaidah, S., Handayani, N., & Mirna, W. (2022). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 286–296. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7596>
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. UB Press.
- Wicaksono, A., Haryati, N., & Sumartini. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *JSI: Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>